

Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam *Manga Tensei Shitara Suraimu Datta Ken* dengan Pendekatan Psikologi Humanistik

Dwi Ariani & Listyaningsih

Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dr. Soetomo
dwiariani7887@gmail.com
listyaningsih@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam *Manga Tensei Shitara Suraimu Datta Ken* dengan Pendekatan Psikologi Humanistik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Abraham Maslow mengenai psikologi humanistik. Maslow beranggapan bahwa setiap manusia dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan dari yang terendah (bersifat dasar/fisiologis) hingga ke yang paling tinggi (aktualisasi diri). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data dari penelitian ini merupakan kata-kata dan data tertulis dalam *manga* karya Fuse. Sumber data yang digunakan adalah sebuah *manga* berjudul *Tensei Shitara Suraimu Datta Ken* volume 1-12 karya Fuse. *Manga* ini digunakan karena tokoh Rimuru telah memenuhi empat kebutuhan dasar manusia untuk mengaktualisasi diri. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepustakaan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis merupakan analisis deskriptif. Sebagai simpulan dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima belas karakteristik yang diutarakan oleh Maslow tersebut ada pada tokoh Rimuru. Karakteristik orang yang mengaktualisasi diri atau *self-actualization* yang paling banyak ditemukan adalah “spontan, sederhana dan wajar”; “terpusat pada masalah”; “kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan”; “hubungan antarpribadi”. Sedangkan hambatan yang paling banyak ditemukan berasal dari dalam diri sendiri, yaitu berupa keragu-raguan dan rasa takut.

Kata kunci: Abraham Maslow; aktualisasi diri; psikologi humanistik

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang yang diungkapkan melalui tulisan sebagai hasil gagasan. Karya sastra diciptakan dengan sengaja oleh manusia dengan manusia sebagai objek penciptaannya dan bahasa sebagai mediumnya. Dalam suatu penelitian, karya sastra

dengan jenis fiksi sering dijadikan sebagai objek kajian, karena karya sastra berhubungan erat dengan representatif dari pengarangnya. Untuk mengkaji sebuah karya sastra, sering kali ilmu sastra dipertemukan dengan berbagai ilmu lain yang bersifat interdisipliner, seperti psikologi, sosiologi, antropologi,

feminisme, dan sejarah. Pertemuan ilmu interdisipliner ini yang melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, dan lain sebagainya. Psikologi humanistik merupakan cabang ilmu yang meyakini bahwa manusia di dalam dirinya memiliki potensi untuk berkembang, sehat, dan kreatif. Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010:276) beranggapan bahwa setiap manusia yang dilahirkan memiliki kebutuhan-kebutuhan universal yang mendorong agar manusia tersebut dapat bertumbuh dan berkembang, dan dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Manusia/individu yang telah mengaktualisasi dirinya memiliki beberapa karakteristik-karakteristik tersendiri. Maslow (dalam Koswara, 1991:138-147) mengemukakan, bahwa individu yang telah mengaktualisasikan dirinya memiliki lima belas karakteristik. Dalam proses mengaktualisasikan diri, Maslow (dalam Koswara, 1991:126-127) mengemukakan beberapa hambatan dalam mengaktualisasikan diri, yaitu:

hambatan dari dalam individu; dari luar individu atau masyarakat; dari pengaruh negatif.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa *manga* dengan genre fantasi yang berjudul "*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*" karya Fuse. Latar belakang cerita berpusat pada tokoh Rimuru yang dari awal tidak memiliki kekuatan apa pun hingga ia menjadi seorang pemimpin dan berhasil membangun sebuah negara, serta telah dipenuhinya empat kebutuhan dasar manusia untuk mengaktualisasikan diri oleh tokoh ini. Rumusan masalah yang diangkat antara lain adalah bagaimana aktualisasi diri tokoh Rimuru dalam *manga* "*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*" karya Fuse dan hambatan apa saja yang dialami oleh tokoh Rimuru saat mengaktualisasi diri dalam *manga* "*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*" karya Fuse. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pencapaian aktualisasi diri dan hambatan yang dialami oleh tokoh utama Rimuru dalam *manga* "*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*" karya Fuse yang berhasil menjadi pemimpin suatu

negara. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan peneliti sastra lainnya dalam mengenali bagaimana aktualisasi diri dan hambatan yang dialami.

B. Landasan Teori

1. Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Teori kebutuhan bertingkat yang diutarakan Maslow (dalam Minderop, 2010:282-284) menyatakan bahwa prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah dengan berupaya memenuhi kebutuhan yang tergambar pada piramida bertingkat atau hierarki kebutuhan bertingkat antara lain; kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia (makanan, air, udara, tidur, dan seks); kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan; kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki; kebutuhan harga diri seperti penghargaan dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri.

2. Aktualisasi Diri

Dalam mengaktualisasi diri, seorang individu harus dapat memenuhi empat kebutuhan dasar terlebih dahulu. Karakteristik orang yang berhasil mengaktualisasi diri menurut Maslow (dalam Boeree, 2005:256-258) antara lain sebagai berikut.

a. Berorientasi Realitas

Ciri yang menonjol pada orang yang berhasil mengaktualisasi diri adalah kemampuan untuk mengamati realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan dan harapan diri sendiri. Individu tersebut dapat secara efisien menemukan kebohongan, kepalsuan, dan kecurangan pada orang lain dengan mudah. Ciri berorientasi realitas membuat orang yang mengaktualisasi diri tidak dipengaruhi oleh kecemasan, prasangka atau optimismes dan pesimismes yang keliru.

b. Menerima Diri Sendiri, Orang Lain, dan Kodrat

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri menaruh rasa hormat kepada diri sendiri, orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangannya.

Dengan adanya ciri ini membuat seorang yang sedang mengaktualisasi diri memiliki perasaan yang bebas dari perasaan dosa yang berlebihan dan perasaan malu yang tak beralasan.

c. Spontan, Sederhana, dan Wajar

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri merupakan orang yang spontan, sederhana, wajar atau tidak dibuat-buat dan bebas tidak terikat. Sebagai hubungan timbal balik dari karakteristik ini, individu tersebut memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual. Ciri ini membuat individu tersebut tidak berpura-pura atau malu untuk mengekspresikan kegembiraan, kekaguman, kemarahan, atau emosi kuat lainnya.

d. Terpusat pada Masalah

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri memandang persoalan yang ada dalam kehidupan sebagai sesuatu yang harus dicari jalan keluarnya, bukan sebagai takdir pribadi yang dapat diterima dengan pasrah. Ciri ini membuat orang yang mengaktualisasi diri dapat memusatkan perhatiannya pada tugas dan masalah yang terjadi di luar diri mereka.

e. Pemisahan Diri dan Kebutuhan Privasi

Pemisahan diri dan kebutuhan privasi juga berkaitan dengan aspek tingkah laku lainnya yaitu mampu memusatkan pemikiran atau konsentrasi. Hal tersebut dikarenakan mereka sepenuhnya percaya atas potensi dan otonomi yang mereka miliki. Ciri ini membuat individu tersebut memiliki kesan hati-hati, sombong, dan dingin pada orang lain.

f. Kemandirian dari Kebudayaan dan Lingkungan

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri tidak tergantung kepada orang lain. Mereka merupakan orang yang mandiri dan lebih bergantung kepada potensi yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan diri mereka. Kemandirian orang yang mengaktualisasi diri menjadikan mereka cukup kuat untuk melupakan opini orang lain karena mereka merupakan individu yang tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak bergerak oleh pujian.

g. Kesegaran dan Apresiasi

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri menghargai hal-

hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira, dan heran, meskipun hal tersebut merupakan hal-hal yang membosankan bagi orang lain. Dengan memiliki ciri ini, individu tersebut dapat menghargai sesuatu, bahkan terhadap hal-hal yang biasa.

h. Pengalaman Puncak

Menurut Maslow pengalaman ini diperoleh individu dari hasil kreativitas, pemahaman, penemuan, dan penyatuan diri dengan alam. Hal tersebut membuatnya lupa diri dan merasa kuat dari sebelumnya. Pengalaman puncak yang dialami oleh individu tidak akan mempunyai intensitas yang sama, dan pengalaman ini dapat muncul pada saat yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari.

i. Minat Sosial

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesamanya. Perasaan tulus untuk membantu sesama muncul akibat adanya ikatan yang mendalam atas rasa sedih dan marah saat melihat kekurangan atau penderitaan yang dialami oleh sesamanya.

j. Hubungan Antarpribadi

Mereka cenderung membangun hubungan dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kemampuan, dan bakat. Individu dengan ciri ini membuatnya enggan masuk ke dalam pergaulan yang menyulitkan dan akan menghindar sebisanya.

k. Berkarakter Demokratis

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri bebas dari prasangka dan menaruh hormat kepada setiap orang. Individu tersebut bersedia belajar dari siapa saja tentang apa pun tanpa memandang derajat, pendidikan, usia, ras, dan keyakinan. Ciri ini ada karena individu tersebut bersifat manusiawi dan tidak pernah berusaha untuk merendahkan martabat orang lain.

l. Perbedaan Antara Cara dan Tujuan

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri tidak terlalu menunjukkan kekacauan, dan ketidakkonsistenan karena mereka memiliki standar moral dan etis yang tegas. Individu dengan ciri ini memiliki kecenderungan secara mutlak menilai tindakan demi tindakan sehingga mereka dapat

menikmati proses hingga keberhasilannya mencapai tujuan.

m. Rasa Humor yang Filosofis

Dengan rasa humornya yang filosofis, orang-orang ini menyukai humor yang mengekspresikan kritik atas kebodohan dan kecurangan manusia. Rasa humor yang ditunjukkan tidak dilakukan untuk mengejek atau menertawakan kelemahan dan penderitaan orang lain.

n. Kreativitas

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri memiliki ciri kreatif, tindakan asli, naif, dan spontan. Seringkali ciri ini membuat individu terlihat seperti anak-anak yang masih polos dan jujur.

o. Penolakan Enkulturasi

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri merupakan orang yang otonom dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri, meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan pendapat umum. Mereka juga mampu untuk mempertahankan pendirian-pendirian tertentu dan tidak terpengaruh oleh budaya masyarakatnya.

Dalam mengaktualisasi diri, seorang individu akan melewati

sebuah proses yang panjang. Proses aktualisasi diri dimulai setelah individu memenuhi empat kebutuhan dasar. Pada saat mengaktualisasi diri, seorang individu akan menemui hambatan. Berikut adalah hambatan yang terjadi saat mengaktualisasi diri menurut Maslow.

3. Hambatan Aktualisasi Diri

Maslow (dalam Koswara, 1991:126-127) mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor yang menghambat manusia dalam mencapai aktualisasi diri, hambatan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Hambatan yang Berasal dari Diri Sendiri

Hambatan dari dalam diri manusia sendiri, dikarenakan manusia memiliki sikap dasar atas rasa takut, ragu-ragu, dan tidak tahu terhadap potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan adanya hambatan ini, membuat individu tidak memanfaatkan potensi dirinya untuk menghadapi masalah dan membuatnya menggantungkan diri pada lingkungan.

b. Hambatan yang Berasal dari Luar/Masyarakat

Adanya interaksi dengan masyarakat atau suatu kelompok yang masyarakat sekitarnya terkadang tidak mendukung individu tersebut, membuat potensi individu tidak dapat berkembang. Selain hal itu, hambatan dapat muncul karena individu tersebut tidak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan potensi yang ada di dalam dirinya.

c. Hambatan yang Berasal dari Pengaruh Negatif dari Rasa Aman

Individu yang telah nyaman dan aman dengan kondisi yang dimiliki membuat individu tersebut enggan untuk mengambil risiko. Kenyamanan dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu membuatnya tidak memiliki keberanian untuk melakukan kesalahan dengan meninggalkan kenyamanannya demi mendapatkan pengalaman baru. Jika rasa aman yang dimiliki individu tersebut sangat kuat maka pengalaman baru yang dapat menimbulkan resiko dianggap sangat menakutkan dan mengganggu kenyamanan yang dimiliki.

C. Metode Penelitian

1. Metode dan Sumber Data Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (2016:18) menyatakan bahwa metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan menemukan data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Sedangkan data yang digunakan bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah tindakan dan kata-kata (Lofland, dalam Moleong, 2016:112). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah *manga* berjudul “*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*” (転生したらスライムだった件). *Manga* ini merupakan karya Fuse dan diterbitkan oleh Kodansha di Jepang dengan rentang waktu dari Oktober 2015 yang saat ini telah terbit

sebanyak 12 volume. *Manga* yang digunakan peneliti sebagai sumber data merupakan *manga* dalam bentuk *softcopy* yang diunduh pada tanggal 18 April 2019 pukul 18.36 WIB dan tanggal 15 Juli 2019 pukul 12.56 WIB dari situs <http://dl-zip.com/転生したらスライムだった件-manga-dl/#more-29172>.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kepastakaan. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Teknik ini menggunakan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengunduh *softcopy manga* berjudul “*Tensei Shitara Suraimu Datta Ken*”.
- b. Membaca secara keseluruhan isi dari *manga*.
- c. Memahami isi bacaan dan jalan cerita.
- d. Memberi tanda pada bacaan yang akan menjadi sumber data.
- e. Mengelompokkan sumber data berdasarkan rumusan masalah.

- f. Menerjemahkan sumber data yang diperlukan.

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data yang ada. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan ketika melakukan analisis dan mendeskripsikan hasil analisis terhadap rumusan masalah yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis antara lain sebagai berikut.

- a. Membaca kembali data yang telah dikelompokkan.
- b. Memeriksa kembali hasil penerjemahan atas data yang telah dikelompokkan.
- c. Melakukan analisis terhadap rumusan masalah yang ada.
- d. Membuat simpulan dari hasil analisis.

D. Analisis Data

Maslow berpendapat bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan dasar sebelum mengaktualisasi dirinya. Tokoh Rimuru dalam penelitian ini telah memenuhi empat kebutuhan dasar pada teori kebutuhan

bertingkat yang diutarakan oleh Maslow. Hal tersebut terlihat ketika ia menjadi pemimpin di desa Goblin. Dengan demikian, kebutuhan fisiologis yang berupa sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan terpenuhi ketika pengikut Rimuru bertambah banyak dan mereka merupakan pasukan yang cukup tangguh seperti *ogre*, *orc* dan para *goblin*. Kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki terpenuhi ketika Rimuru bertemu dengan Shizue, yaitu wanita yang merupakan takdirnya. Kebutuhan harga diri terpenuhi ketika Rimuru diminta secara langsung oleh seorang peri penjaga hutan bernama Trainee untuk mengalahkan musuh yang cukup kuat, dan dapat terlihat bahwa ada penghargaan atas kemampuan Rimuru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rimuru telah sampai pada tahapan berikutnya, yaitu aktualisasi diri. Untuk selanjutnya sesuai dengan rumusan masalah maka analisis data akan terbagi menjadi dua. Berikut uraiannya.

1. Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam Manga “Tensei Shitara Suraimu Datta Ken” Karya Fuse

Setelah empat kebutuhan dasar telah terpenuhi, kebutuhan yang berada pada tingkat paling tinggi dalam hierarki kebutuhan bertingkat adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Karakteristik yang ada pada orang yang berhasil mengaktualisasikan diri menurut Maslow antara lain berorientasi realitas; menerima diri sendiri, orang lain, dan kodrat; spontan, sederhana, dan wajar; terpusat pada masalah; pemisahan diri dan kebutuhan privasi; kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan; kesegaran dan apresiasi; pengalaman puncak; minat sosial; hubungan antar pribadi; berkarakter demokratis; perbedaan antara cara dan tujuan; rasa humor yang filosofis; kreativitas; penolakan enkulturasi. Karakteristik orang yang berhasil mengaktualisasi diri menurut Maslow di atas terdapat pada tokoh Rimuru dalam *manga “Tensei Shitara Suraimu Datta Ken”* karya Fuse, hal tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Spontan, Sederhana, dan Wajar

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri merupakan orang yang spontan, sederhana, wajar

atau tidak dibuat-buat, dan bebas tidak terikat. Sebagai hubungan timbal balik dari karakteristik ini, individu tersebut memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual.

リムル : あ 会ってみたいなでも まもの おれ はい だいじょうぶ 魔物の俺たちが入っても大丈夫なもんなのか?

リグル : しんぱい 心配はいりません
(Fuse, Vol. 1: 144-145)

Rimuru : 'Aku ingin coba pergi menemuinya tetapi monster seperti kita apa tidak apa-apa?'

Riguru : 'Jangan khawatir.'

Dari kutipan percakapan di atas, Rimuru menanyakan kepada Gobuta yang pernah pergi ke kerajaan Dwarf, bagaimana dan seperti apa tempat tersebut. Gobuta menjelaskan, bukan hanya *dwarf* saja yang tinggal di kerajaan *dwarf*, namun ada juga *elf* serta manusia di kerajaan tersebut. Rimuru yang akan pergi ke kerajaan tersebut menyadari bahwa Rimuru adalah seorang monster, dan bukan siapa-siapa. Dengan spontan ia memiliki rasa ketakutan dan respon

tersebut merupakan respons yang wajar jika ia tidak diizinkan masuk dan diterima di kerajaan *dwarf*.

b. Terpusat pada Masalah

Menurut Maslow, ciri orang yang terpusat pada masalah dapat memandang suatu persoalan sebagai sesuatu yang harus dicari jalan keluarnya, bukan sebagai takdir pribadi yang dapat diterima dengan pasrah.

リムル : ていあん こりやノープランだな。提案 まえたちぜんいんおれ ぶ か き なんだけどさ お前達全員俺の部下になる気はあるか?

オーガ : は?

リムル : おれ しはら いしょくじゅう ほしょう きよてん ま俺が支払うのは衣食住の保障のみだけどな。拠点 ほう まち おれ があった方がいいだろ? しかしそれではこの町を俺た

ちの復讐^{ふくしゅう}に巻き込む^{まきこ}ことに...まあ別に^{べつ}にお前達^{まえたち}のため
だけってわけじゃない

(Fuse, Vol. 3: 87-90)

Rimuru : ‘Kalau itu tidak ada rencana ya. Hanya saran saja, apa kalian semua tidak ada ketertarikan untuk menjadi bawahanku?’

Ogre : ‘Hah?’

Rimuru : ‘Yang saya bayarkan hanya jaminan akan kebutuhan hidup saja. Lebih baik jika ada tempat tinggal kan. Tetapi jika melibatkan kota dalam balas dendam kami... Sebenarnya bukan hanya demi Anda saja.’

Saat berbincang-bincang dengan ketua *ogre*, Rimuru menghadapi persoalan bahwa ketua *ogre* tersebut tidak memiliki rencana apa pun, dan yang ada di kepala mereka hanyalah balas dendam atas kehancuran Desa *Ogre*. Kehancuran atas Desa *Ogre* tidak menutup kemungkinan bahwa Desa *Goblin* yang dipimpin oleh Rimuru juga akan mengalami hal yang sama jika Rimuru hanya berdiam diri dan menerima takdir atas kehancuran Desa *Goblin*. Demi menyelamatkan keutuhan Desa *Goblin* dan juga sebagai pemecah atas masalah yang dihadapi, Rimuru menawarkan kepada *ogre* untuk menjadi bawahannya. Selain bekerja sama untuk mengalahkan pasukan *orc*, penawaran yang diberikan tidaklah

cuma-cuma. *Ogre* akan diberikan sandang, pangan, dan papan atas kesetiiaannya menjadi pengikut Rimuru. Sikap Rimuru yang tidak diam dan menerima takdir atas permasalahan yang ada, namun mencari solusi atas permasalahan merupakan ciri atau karakteristik orang yang berhasil mengaktualisasikan diri.

c. Kemandirian dari Kebudayaan dan Lingkungan

Menurut Maslow, orang yang berhasil mengaktualisasikan diri tidak tergantung kepada orang lain. Mereka merupakan orang yang mandiri dan lebih bergantung kepada potensi yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan diri mereka.

リムル : バカ言うな。
シオン : リムル様!!
リムル : まあ潔くて嫌いじゃないけどな、こういう時くらい俺を頼ってくれよ。
シオン : ですが...っ
(Fuse, Vol. 8: 82-85)

Rimuru : ‘Jangan berkata bodoh.’
Shion : ‘Tuan Rimuru.’
Rimuru : ‘Bukannya aku tidak suka terlihat gagah, tetapi untuk saat seperti ini andalkanlah saya.’
Shion : ‘Tetapi...’

Ciri atau karakteristik “kemandirian” oleh tokoh Rimuru tergambarkan dari kutipan percakapan yang diungkapkan oleh Rimuru, yaitu “tetapi untuk saat seperti ini andalkanlah saya”. Hal tersebut diucapkan karena Rimuru percaya akan potensi kemampuannya, yang mampu mengalahkan *Carbidys*. Oleh karena itu, Rimuru meminta Shion agar menyerahkan pertarungan melawan *Carbidys* kepadanya. Hal tersebut disebabkan karena Shion yang telah bertarung mati-matian untuk melawan *Carbidys* tidak membuahkan hasil apa pun. Secara

tidak langsung, Rimuru juga memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi Shion sebagai pengikutnya agar tidak terluka dalam pertempuran.

d. Hubungan Antarpribadi

Menurut Maslow, orang yang berhasil mengaktualisasikan diri cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kemampuan, dan bakat.

ガゼル : ではこれよりドワルゴンとジュラ.テンペスト連邦国における協定の証として。両国の代表による調印を行います

この盟約は魔法により保証され世に公開される「ジュ
ラ.テンペスト連邦国」リザードマンやトレント族な
ど支配地域を持つ種族も加わるので「連邦」なのだ
リムル : 俺の名前これで合ってる?
大賢者 : 解。合っています。
俺たちの国の名が初めて世に知られる瞬間だ
(Fuse, Vol. 6: 99-100)

Gazelle : ‘Lalu untuk selanjutnya Dwargon dan Jura Tempest oleh perwakilan kedua negara akan menandatangani perjanjian sebagai bukti kerja sama kedua belah pihak.’
‘Perjanjian ini dilindungi sihir dan diumumkan terbuka kepada dunia. “Negara Federasi Jura Tempest” karena wilayah ini termasuk kaum dominan seperti *lizardman* dan Trainee maka menjadi federasi.’
Rimuru : ‘Apakah nama saya cocok dengan ini?’
Daikenja : ‘Solusi. Iya cocok.’
‘Saatnya nama negara kita mulai diketahui oleh seluruh dunia.’

Dalam pertemuan tersebut, Rimuru menanyakan maksud dan tujuan Raja Gazelle. Setelah menjelaskan maksud dan tujuannya, Raja Gazelle mengajak Rimuru untuk bekerja sama antara dua negara. Mendapatkan tawaran yang sangat menguntungkan untuk kedua negara, Rimuru menerima tawaran kerja sama tersebut. Rimuru yang merupakan pemimpin di hutan Jura menamai negaranya dengan sebutan “Negara Federasi Jura Tempest”. Karakteristik hubungan antarpribadi yang dibangun oleh Rimuru terjadi karena Rimuru dan Raja Gazelle memiliki kesamaan

karakter, yaitu karakter seorang pemimpin pada suatu negara.

2. Hambatan Apa Saja yang Dialami oleh Tokoh Rimuru saat Mengaktualisasikan Diri dalam Manga “Tensei Shitara Suraimu Datta Ken” Karya Fuse

Dalam keberhasilan Rimuru untuk mengaktualisasi diri pasti tidaklah mudah. Seperti yang telah dibahas dan dijabarkan pada subbab sebelumnya, orang yang mengaktualisasikan diri dalam prosesnya tidak terlepas dari

hambatan yang datang. Maslow mengungkapkan, bahwa terdapat 3 faktor yang menghambat manusia dalam mencapai aktualisasi diri, hambatan tersebut antara lain: hambatan yang berasal dari diri sendiri; hambatan yang berasal dari luar/masyarakat; dan hambatan yang berasal dari pengaruh negatif dari rasa aman. Hambatan yang diungkapkan oleh Maslow juga dialami oleh Rimuru dalam *manga "Tensei Shitara*

リムル : ...さて。キジン達とランガの連続攻撃。俺でも耐え切れる自信はない。これで生きてたらもう笑うしかないな。

(Fuse, Vol. 5 : 47-51)

Rimuru : ‘Awalnya serangan berturut turut dari Kijin dan teman teman serta Ranga. Saya pun tidak percaya diri bisa bertahan. Kalau dengan ini masih hidup, maka cuma bisa tertawa...’

Walaupun para Kijin dan Ranga sudah menyerang terus menerus dan mati-matian untuk melawan OrcLord hingga kehabisan kekuatan sihir, OrcLord sama sekali tidak terpengaruh. Mendapati hal tersebut, Rimuru merasa tidak memiliki kepercayaan diri jika dapat mengalahkan OrcLord. Hambatan dari dalam diri sendiri yang terlihat adalah tidak adanya kepercayaan diri yang dimiliki Rimuru atas potensinya.

Suraimu Datta Ken” karya Fuse, yaitu sebagai berikut.

a. Hambatan yang Berasal dari Diri Sendiri

Hambatan yang berasal dari diri sendiri disebabkan oleh sikap dasar atas rasa takut, keragu-raguan, dan ketidaktahuan yang dimiliki manusia. Hambatan dari dalam diri sendiri yang dialami oleh Rimuru terdapat pada data di bawah ini.

Hal tersebut bertentangan dengan karakteristik “pemisahan diri dan kebutuhan privasi” yang diungkapkan oleh Malsow karena individu tersebut sepenuhnya percaya atas potensi dan otonomi yang mereka miliki.

b. Hambatan yang Berasal dari Luar/Masyarakat

Hambatan yang berasal dari luar/masyarakat adalah suatu hambatan yang berasal dari

masyarakat sekitar yang terkadang tidak mendukung individu, sehingga membuat potensi individu tidak dapat berkembang. Selain itu, hambatan

dari lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan individu tidak menjadi pribadinya sendiri dan menghilangkan potensi yang ada.

フューズ : なぜ逃げないのですか? カリュウデイスは (災厄級魔物) カラミティモンスターですが、その脅威はディザスター以上と考えられています。ディザスターに認定されない理由は「知恵ある行動を取らない」...その一点のみです。あなたは...魔王を相手にしようというのですか?

リムル : 俺が負けたらみんなには逃げるように言ってるけどな、だけど一回ぶつかって負けても諦めるつもりはない。まあ万が一の場合はブルムンドでの住民の受け入れについて検討してみてくださいよ。

(Fuse, Vol. 8 : 38-41)

Fuze : ‘Kenapa tidak melarikan diri? Saya pikir ancaman ini lebih dari bencana. Alasan tidak setuju hanya satu “jangan melakukan pergerakan yang sok bijaksana” Apa Anda bergabung dengan raja iblis?’

Rimuru : ‘Saya memang berkata agar mereka lari jika saya kalah, tetapi saya tidak bermaksud kalah dalam satu kali serang. Ya kemungkinan kalah 1 banding 10.000, tetapi saya sudah mencoba berdiskusi dengan Blumund untuk menerima jadi penduduknya.’

Hambatan yang berasal dari luar/masyarakat yang dialami oleh Rimuru terlihat ketika Rimuru mendapatkan tekanan atas ketakutan warganya dan intimidasi dari Fuze yang meragukan dan tidak mendukung Rimuru dalam berperang melawan Carbids. Hal tersebut membuat potensi Rimuru tidak dapat

berkembang, bahkan lebih terkesan bahwa potensi Rimuru telah menghilang. Rimuru yang tidak menjadi pribadinya sendiri menjadi ragu atas kemampuannya mengalahkan musuh, sehingga memerintahkan warganya untuk mengungsi. Kondisi Rimuru yang kehilangan potensinya dan terlihat

pasrah dengan keadaan yang terjadi, serta mengandalkan orang lain untuk memimpin pengungsian. Hal ini bertentangan dengan karakteristik “terpusat pada masalah” dan “kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan”.

E. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis tentang aktualisasi diri tokoh Rimuru dalam *manga “Tensei Shitara Suraimu Datta Ken”* volume 1-12 karya Fuse yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa dari lima belas karakteristik orang yang berhasil mengaktualisasi diri menurut Maslow, peneliti menemukan lima belas karakteristik tersebut terdapat pada tokoh Rimuru. Karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri atau *self-actualization* yang paling banyak ditemukan adalah “spontan, sederhana, dan wajar”; “terpusat pada masalah”; “kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan”; “hubungan antarpribadi”.

Sedangkan untuk hambatan dalam mengaktualisasikan diri,

berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, banyak dialami oleh tokoh Rimuru berasal dari diri sendiri. Hambatan dari dalam diri sendiri yang dialami oleh Rimuru yaitu berupa keragu-raguan dan rasa takut. Untuk hambatan yang berasal dari pengaruh negatif dari rasa aman tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tercapainya Rimuru menjadi pemimpin suatu negara merupakan bukti bahwa Rimuru dapat melawan hambatan yang ada dan telah berhasil mengaktualisasikan dirinya.

2. Saran

Teori yang dapat digunakan untuk meneliti tokoh Rimuru selain teori kepribadian tentang aktualisasi diri milik Abraham Maslow antara lain adalah teori kepribadian dari Sigmund Freud dengan struktur kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang. Selain teori kepribadian dari Sigmund Freud, tokoh Rimuru yang merupakan seorang pemimpin dapat juga diteliti menggunakan teori kepemimpinan.

Daftar Pustaka

Boeree, Geogre C. 2005. Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia. Yogyakarta: Prismsophie.

Koswara, E. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: Eresco.

Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Buku Obor.

Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://dl.zip.com/転生したらスライムだった件-manga-dl/#more-29172>